

Rusdin Djibu

National Seminar and
International Conference

Volume I Nomor 01 Sept 2015

ISSN : 772460 - 756001

Buku I

PROCEEDING

SCIENTIFIC FORUM-FACULTY OF EDUCATION DEPARTMENT OF
SCIENCE EDUCATION (FIP-JIP)



9th-11th SEPTEMBER 2015

FACULTY OF EDUCATION, CORONTALO STATE UNIVERSITY
CORONTALO

WORKING PAPER INTERNATIONAL CONTRIBUTION PROCEEDING

Scientific Forum-Faculty of Education Department of Science Education (FIP-JIP)
and The International Seminar

September, 09th – 11st 2015, Gorontalo

CONNECTING TO COMPETE: THE ACTUALIZATION ON SCIENCE EDUCATION THROUGH THE INNOVATION AND CULTURAL UNIQUE IN ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

Reviewer:	Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd Prof. Dr. Ansar, S.Pd., M.Si Prof. Dr. Abd. Haris Panaf, S.Pd., M.Pd Dr. Phil. Ihkfan Haris, M.Sc Dr. Arwildayanto, M.Pd Dr. Sukirman Rahim, M.Si Vina Adriany, Pht:D Dr. Ade Gaffar Abdullah, M.Si Basri Amin, S.Sos., MA
Steering committee:	Dr. Nasrun, M.S (Indonesia) Prof. Dr. Abdul Rashid Mohammad (Malaysia) Prof. Dr. Ranbir Malik (Australia) Dr. Jessie Png Lay Hoon (Singapore) Prof. Bambang Budi Wiyono, M.Pd (UM Malang) Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd (UNNES) Prof. Dr. Ahman, M.Pd (UPI) Prof. Dr. Firman, M.Pd.Kons (UNP) Prof. Dr. Deitje Katuuk, M.Pd (UNIMA) Dr. Wenny Hulukati, M.Pd (UNG) Dr. Sofia Hartati, M.Si (UNJ) Drs. Sujarwanto, M.Pd (UNESA) Dr. Hariyanto, M.Pd (UNY) Dr. Abdullah Sinring, M.Pd (UNM) Drs. Ketut Pudjawan, M.Pd
Secretariat Team:	Dra. Maryam Rahim, M.Pd Dr. Bajang Asrin, S.Ag., M.Pd Dr. Isnanto, S.Pd, M.Ed Sri Indrawati Zakaria, S.Psi., M.Pd Muhammad Sarlin, S.Pd., M.Pd Chandra Cuga, S.Pd., M.Pd
Layout:	Dedi TuU
Cover Desain:	Committee of FIP-JIP 2015 Forum
First Edition:	September 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP BERBASIS ANDRAGOGI BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH DALAM PEMBUATAN KOPIA KERANJANG DI KECAMATAN BONGOMEME DI KABUPATEN GORONTALO

Rusdin Djibu
Dosen PLS FIP UNG

Abstrak

Pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopia keranjang di Kabupaten Gorontalo adalah bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi objektif pemuda putus sekolah di Kabupaten Gorontalo, (2) mengetahui pengembangan model pembelajaran andragogi, (3) mengetahui efektivitas model pembelajaran andragogi, (4) mengetahui dukungan dan hambatan pengembangan model.

Pengembangan model penelitian menggunakan langkah-langkah dalam pelaksanaan R & D sebagaimana dinyatakan Borg dan Gall (1989:624) adalah: (1) dimulai dengan meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan literatur, melakukan observasi, serta menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan, (2) merencanakan dan membuat prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan kemampuan/keterampilan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta membuat skala pengukuran khusus, (3) mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks dan mengangkat evaluasi, (4) melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, (5) merevisi model awal, (6) melakukan uji coba lapangan, (7) melakukan revisi hasil uji coba, (8) mengoperasionalkan model yang telah teruji, (9) melakukan revisi akhir terhadap model, dan (10) melakukan diseminasi atau penyebaran model.

Penelitian ini akan berlangsung selama satu tahun yaitu : Kegiatan tahun pertama adalah: (1) mengidentifikasi kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup di Kabupaten Gorontalo, (2) Pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi dengan metode partisipatif dan kolaboratif dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, (3) Efektivitas model pembelajaran dilaksanakan melalui pengujian model, berdasarkan pengujian statistik, model yang dikembangkan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil peserta pelatihan

Kata Kunci: *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup*

PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada intinya adalah penyelenggaraan pendidikan non formal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam rangka mengikuti perubahan dan paradigma baru penyelenggaraan pendidikan sekaligus untuk mengatasi pengangguran, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan. Seiring dengan kebijakan pemerintah untuk mengurangi jumlah angka pengangguran dan penanganan masyarakat miskin yang jumlahnya semakin meningkat.

Model pembelajaran kecakapan hidup merupakan suatu model yang berorientasi pada keterampilan proses. Proses pembelajaran menekankan pada kegiatan ketrampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta

menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Proses pembelajaran dengan pendekatan ini dimulai dari obyek nyata atau obyek yang sebenarnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga peserta pelatihan diharapkan terjun dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih realistik, juga diajak, dilatih, dan dibiasakan melakukan observasi langsung dan membuat kesimpulan sendiri.

Salah satu pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat bagi pemuda putus sekolah adalah pelatihan tentang pembuatan kopyah keranjang sebagai salah satu kerajinan khas Gorontalo. Kopia Keranjang merupakan kerajinan khas Gorontalo yang perlu dilestarikan, dan kurang diminati oleh para pemuda. Hal ini perlu dilakukan pelatihan dan memberikan motivasi terutama bagi pemuda yang putus sekolah. Perilaku pemuda tersebut belum menunjukkan jiwa dan perilaku wirausaha. Bila pemuda memiliki jiwa wirausaha, maka pemuda akan berusaha membuat kerajinan kopia keranjang dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas menggugah penulis untuk menelitinya, dengan melakukan studi eksplorasi berbagai faktor yang berasal dari ketidakmampuan peserta pelatihan mendaya gunakan hasil belajar setelah pembelajaran. Penelitian ini dilanjutkan dengan mengembangkan suatu model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopia keranjang, dengan harapan agar setiap pemuda putus sekolah yang telah mengikuti pembelajaran atau pelatihan tentang pembuatan kopia keranjang dapat memiliki bekal keterampilan yang memadai setelah mereka mengikuti pelatihan pada kelompok usaha produktif yang ada khususnya di Kabupaten Gorontalo.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup (life skills) merupakan sebuah konsep yang sering dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi yang memiliki otoritas terutama dalam bidang kesehatan dan Pendidikan. Konsep life skills dalam bidang kesehatan, seperti yang didefinisikan oleh WHO adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan manusia. Untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seorang manusia mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam bidang pendidikan, konsep life skills bisa mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Davis (2000:1) yang mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah "manual pribadi" bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya. Oleh karena itulah, penguasaan life skills oleh seorang individu sangat diperlukan, karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap life skills, individu tersebut diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan solusi-solusi yang tepat dan dapat berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, survive dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Menurut Brolin (1989: 127) bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid*

interruptions of employment experience. Dengan demikian life skills dapat dinyatakan sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Selanjutnya Brolin mengatakan bahwa "life skills" adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Menurut Davis (2000:1) Kecakapan hidup adalah "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002: 38).

Malik Fajar (2001: 9) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu Tim Broad-Based Education (2002: 2) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Sumantri (dalam Fitrihana, 2006: 53) mengutip pendapat para ahli tentang definisi kecakapan hidup (*life skills*), di antaranya adalah:

- a Life skills are the foundation of our work ethic, our character, and our personal behavior (Penn State, College of Education, 2003: 4).
- b Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Tim BBE Depdiknas, 2001: 9).
- c In essence, life skills are an "owner's manual" for the human body. These skills help children learn how to maintain their bodies, grow as individuals, work well with others, make logical decisions, protect themselves when they have to and achieve their goals in life (Davis, 2000: 121).
- d Life skills include a wide range of knowledge and skill interactions, believed to be essential for adult independent living (Brolin dalam Goodship, 2002:1)

Konsep Pembelajaran Andragogi

Malcolm Knowles (1970: 78) dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut:

- a. Konsep Diri: Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri.
- b. Peranan Pengalaman: Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan.
- c. Kesiapan Belajar : Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya.
- d. Orientasi Belajar: Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (Subject Matter Centered Orientation).

Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah

Pemberdayaan merupakan konsep yang mengandung nilai-nilai sosial disamping nilai ekonomi, dan lebih luas dari hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Pemikiran konsep pemberdayaan belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan ekonomi pada masa lalu. Titik tolak konsep pemberdayaan, yaitu dari pandangan bahwa dengan pemerataan akan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Proses pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga manusia mampu menunjukkan eksistensinya dan dapat berpartisipasi serta memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, yang sangat diutamakan adalah untuk mengembangkan kesadaran dan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia tersebut dapat dan siap untuk melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Setelah kesadaran dan potensi itu dapat berkembang, selanjutnya selain perlu menumbuhkan rasa percaya diri juga perlu dikembangkan kemampuan yang telah ada pada dirinya. Langkah terakhir menumbuhkan keyakinan dalam diri untuk melakukan kegiatan atau tindakan, belajar dan melatih keterampilan yang dibutuhkannya untuk keperluan hidupnya. (Kindervatter, 1979: 37).

Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, generasi muda (pemuda) sebagai bagian dari anggota masyarakat secara umum perlu mendapatkan dukungan aktifitas dalam memenuhi kebutuhannya apalagi, bagi pemuda yang tidak memiliki keterampilan yang mendatangkan penghasilan. Pemuda semacam ini diasumsikan selalu berada dalam kondisi yang membutuhkan dukungan dan dorongan secara eksternal untuk kembali memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan, terutama dalam memberikan kesempatan untuk bekerja atau kesempatan dalam berusaha memenuhi keperluan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* yaitu suatu proses atau langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk baru. Studi pengembangan untuk mendapatkan suatu model tervalidasi bagi pemuda putus sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan life Skill, yang selanjutnya pula melaksanakan uji eksperimen untuk mendapatkan suatu model final.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik saturasi atau kecukupan data dan triangulasi. Teknik ini di samping bertujuan untuk menguji apakah model yang diajukan sudah layak untuk diimplementasikan, juga untuk merefleksikan data melakukan interpretasi atas dasar acuan teori serta memberikan penguatan terhadap proses pembelajaran. Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan dilakukan melalui pengujian yang disebut dengan validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan objektivitas (*confirmability*).

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, yakni metode R & D, maka prosedur (langkah-langkah) dalam pelaksanaan penelitian ini mengacu seperti yang dipaparkan oleh Borg & Gall (Sugiyono, 2007: 570) yakni:

1. Melakukan studi pendahuluan, tahap ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai dasar penyusunan dan pembuatan model konseptual. Kegiatannya berupa kajian kepustakaan, mengamati data di Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) di Kabupaten Gorontalo untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, mengamati secara umum terhadap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di KUPP sehingga menemukan model dilapangan secara empirik.

2. Mengembangkan desain penelitian berdasarkan kerangka pemikiran pada langkah awal.
3. Mengembangkan instrumen penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah pengrajin mengikuti pelatihan keterampilan membuat karawo, kemudian dilakukan pemantauan. Pemantauan ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang terjadi sebagai salah satu indikator keberhasilan kegiatan pelatihan. Untuk mengkonstruksi hasil pemantauan pasca pelatihan, digunakan satu bentuk analisis dengan menggunakan metode SWOT. Metode ini paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan. Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah, (Anonim, 2012: 1). Analisis swot terdiri dari empat komponen utama yaitu: *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*.

Empat komponen dari analisis SWOT merupakan gambaran dari dua kondisi yang dapat mempengaruhi usaha. Kekuatan dan kelemahan merupakan kondisi internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan kondisi eksternal. Kondisi usaha karawo ketika dipetakan dalam empat komponen SWOT dijelaskan berikut ini.

Strengths (kekuatan), merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Kekuatan usaha karawo terletak pada jenis kerajinannya yang merupakan kerajinan khas yang menjadi ikon daerah. Sebagai sebuah ikon daerah, pemerintah provinsi mengembangkan kebijakan berupa kewajiban menggunakan karawo pada hari kerja, yaitu hari Kamis atau pada saat kegiatan resmi lainnya. Selain itu kerajinan karawo telah terdaftar sebagai hak paten masyarakat Gorontalo. Berbagai kondisi ini menjadi kekuatan para pengusaha sekaligus menjadi kondisi yang dapat menjamin kelangsungan usaha karawo.

Weakness (kelemahan), merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Kelemahan utama pengusaha karawo adalah pada penyediaan sumber daya baik sumber daya bahan maupun sumber daya manusianya. Dari segi sumber daya bahan, kerajinan karawo masih sangat bergantung pada suplai bahan dari Surabaya dan Jakarta. Karawo pun hanya dapat dilakukan pada jenis kain tertentu. Sedangkan dari segi sumber daya manusia, karawo dilakoni oleh yang bukan berlatarbelakang pendidikan teknik/kejuruan khusus konveksi ataupun kriya. Pengrajin dan pekerjanya terdiri dari anggota masyarakat yang tidak memiliki ikatan kerja tetapi memiliki keterampilan empirik dan kekuatan kekerabatan.

Opportunities (peluang), merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar. Peluang yang menjanjikan pengusaha karawo antara lain kebijakan yang mengharuskan penggunaan baju/dinas bermotif karawo pada hari kerja di Provinsi Gorontalo secara umumnya dan khususnya di Kota Gorontalo kebijakan menggunakan pakaian kerja bermotif karawo bukan hanya pada pakaian dinas tapi penggunaan jilbabpun harus bermotif karawo. Artinya dengan kebijakan tersebut tercipta konsumen sebanyak PNS di Provinsi Gorontalo. Peluang lain adalah terbukanya akses informasi serta makin banyaknya event-event promosi karawo yang dilakukan baik oleh pihak pemerintah dan swasta menjadi pintu masuknya permintaan dari konsumen di luar Gorontalo. persoalannya adalah apakah berbagai peluang ini dapat disahuti oleh para pengrajin karawo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pengrajin di Kabupaten Gorontalo masih melakukan transaksi terbatas dengan para konsumen dalam wilayah Gorontalo saja. Tidak lancarnya produksi, mengancam peluang yang ada.

Threats (ancaman), merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. Ancaman yang paling mungkin adalah masuknya produksi sejenis karawo seperti bordir. Selain itu berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan di Gorontalo seperti hypermart, matahari, dan sebagainya yang menyediakan beraneka ragam busana trendy dengan harga yang relatif terjangkau dapat menjadi ancaman terbesar keberlangsungan karawo. Dalam kondisi seperti ini, karawo dihadapkan pada sesegera mungkin melakukan revolusi desain dan corak baik menyangkut motif maupun bahan-bahan kain yang digunakan baik dalam bentuk pakaian ataupun dalam bentuk kerajinan lainnya seperti tas, dasi, songkok, sapu tangan, kipas, mukena, taplak, seprei bahkan hiasan dinding dengan bermotif karawo. Namun kondisi ini dapat terhambat karena keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap usaha karawo.

Efektifitas model pelatihan Keterampilan membuat karawo juga terlihat pada naiknya rata-rata skor perilaku kewirausahaan pengrajin karawo dibandingkan dengan perilaku kewirausahaan sebelum mengikuti pelatihan menggunakan model pelatihan Keterampilan membuat karawo.

Perubahan perilaku secara kuantitatif ditunjukkan oleh perolehan nilai evaluasi pada akhir kegiatan pelatihan, dimana semua peserta pelatihan memperoleh peningkatan sebagaimana ditunjukkan pada lampiran 25 dan 26 untuk UKM Sumber Usaha dan UKM Pance Karawo.

Perilaku kewirausahaan peserta pelatihan pada pelatihan karawo setelah pelaksanaan model tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perilaku kewirausahaan tersebut meliputi; rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi masa depan.

Pertama; percaya diri peserta pelatihan pada uji tahap pertama mengalami peningkatan sebesar 2,750 di mana pada sebelum uji tahap pertama sebesar 5,667 dan setelah uji coba sebesar 8,417. Pada uji tahap kedua, percaya diri peserta pelatihan meningkat menjadi 2,208, di mana sebelum uji coba sebesar 6,292 dan setelah uji coba sebesar 2,750. Menurut Alma (2005: 12), bahwa orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis, emosionalnya stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Lebih lanjut dikemukakan oleh Wirasasmita (dalam Alma, 2005: 12), bahwa kunci keberhasilan dalam bisnis adalah memahami diri sendiri, oleh sebab itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

Kedua; ketidaktergantungan peserta pelatihan pada uji pertama mengalami peningkatan sebesar 3,708, di mana pada sebelum uji tahap pertama sebesar 11,667 dan setelah uji coba sebesar 15,375. Pada uji tahap kedua, ketidaktergantungan peserta pelatihan meningkat menjadi 3,083, di mana sebelum uji coba sebesar 12,625 dan setelah uji coba sebesar 15,708. Kamil (2010: 124-125) menyatakan bahwa seorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, keteknan dan keteladanan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif.

Ketiga; pengambilan resiko peserta pelatihan pada uji pertama mengalami peningkatan sebesar 1,792, di mana pada sebelum uji coba sebesar 3,750 dan setelah uji coba sebesar 5,542. Pada uji tahap kedua, pengambilan resiko peserta pelatihan meningkat menjadi 1,208, di mana sebelum uji coba sebesar 5,125 dan setelah uji coba sebesar 6,333.

Pada umum ciri-ciri wirausaha saling berkaitan, terutama pada perilaku pengambil risiko. Ada tiga tipologi pengambilan resiko antara lain: (1) Pengambil risiko berkaitan dengan kreativitas dan inovasi serta merupakan bagian penting dalam mengubah ide menjadi realitas. (2) Pengambil risiko berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang. Semakin besar

keyakinan seorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupannya mempengaruhi hasil dari keputusan-keputusannya dan semakin besar kesediaannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain berisiko. (3) Pengetahuan realistik mengenai kemampuan-kemampuan wirausaha juga sangat penting. Realisme demikian akan membatasi kegiatan-kegiatan wirausaha pada situasi-situasi yang dapat mempengaruhi hasilnya. Hisrich & Peters (dalam Kasmir, 2006: 91).

Keempat; kepemimpinan peserta pelatihan pada uji pertama mengalami peningkatan sebesar 2,125, di mana pada sebelum uji coba sebesar 6,500 dan setelah uji coba sebesar 8,625. Pada uji coba tahap kedua, kepemimpinan peserta pelatihan meningkat menjadi 2,459, di mana sebelum uji coba sebesar 6,958 dan setelah uji coba sebesar 9,417.

Davis (dalam Kasmir, 2006: 93) mengemukakan kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang-orang lain untuk penetapan tujuan atau sasaran dengan penuh semangat. Peranan perilaku pemimpin yang mendorong menyatukan pengikut/bawahan ke arah tujuan-tujuan tertentu dalam tingkungan tertentu. Pendapat yang dikemukakan oleh Kastz dan Rosesenzwig (dalam Kasmir, 2006: 91). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dengan bersemangat. Ini adalah suatu faktor manusiawi yang mengikat kelompok secara bersama-sama dan memberikan dorongan (motivasi untuk mencapai tujuan). Kepemimpinan tercipta karena adanya dinamika antar pribadi dan kelompok yang meliputi; (1) Proses interaksi orang-orang secara langsung dalam kelompok, (2) Memiliki kandungan yang berbeda dari anggotanya, (3) Rapat adalah bentuk aktivitas kelompok dan digunakan untuk mendukung suatu keputusan.

Kelima; keorisinilan peserta pelatihan pada uji pertama mengalami peningkatan sebesar 3,709, di mana pada sebelum uji coba sebesar 12,458 dan setelah uji coba sebesar 16,167. Pada uji coba tahap kedua, keorisinilan peserta pelatihan meningkat menjadi 3,042, di mana sebelum uji coba sebesar 13,375 dan setelah uji coba sebesar 16,417.

Alma (2005: 34) mengemukakan bahwa yang dimaksud orisinal di sini ialah tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinal tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen – komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

Keorisinalitas perlu ditunjang oleh kreativitas, inovasi dan jiwa kewirausahaan, hal tersebut karena merupakan kemampuan yang sangat berguna dalam proses kehidupan manusia. Makna dan posisi kreativitas dan inovasi dinyatakan oleh Treffinger (dalam Timpe, 2000: 59) bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreativitas. Sementara itu, Timpe (2000: 59) menjelaskan bahwa setiap individu kreatif dengan cara-cara dan derajat yang berbeda. Dengan demikian, setiap orang memiliki dasar kreativitas dan inovasi pada dirinya. Masalahnya adalah bagaimana cara potensi kreativitas dan inovasi tersebut dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan riil sesuai dengan wawasan kewirausahaan dalam organisasi, khususnya di lembaga pendidikan.

Keenam; berorientasi masa depan peserta pelatihan pada uji pertama mengalami peningkatan sebesar 0,958, di mana pada sebelum uji coba sebesar 4,667 dan setelah uji coba sebesar 5,625. Pada uji tahap kedua, berorientasi masa depan peserta pelatihan meningkat menjadi 0,917, di mana sebelum uji coba sebesar 5,583 dan setelah uji coba sebesar 6,500. Menurut Kamil (2010: 127), orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang-orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, karena wirausaha memiliki pandangan yang jauh ke depan, wirausaha selalu untuk berkarya dan berkarsa.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan ini juga mampu menumbuhkan motivasi berusaha dengan memaksimalkan produksi karawo, hal ini ditunjukkan dengan a) adanya kesediaan peserta pelatihan untuk menjadi anggota kelompok usaha yang di bina oleh UKM, b) peserta pelatihan menyarankan agar pihak pengelola UKM membuka counter/pemesanan hasil usaha

kelompok di pusat-pusat perbelanjaan di Gorontalo sekaligus mereka sebagai penjaganya, (c) adanya saran/keinginan peserta pelatihan untuk membangun usaha karawo ini tidak sebatas usaha membuat karawo, tetapi keindikator yang lain seperti lainnya. d) peserta pelatihan yang tadinya bekerja di tempat lain seperti sebagai pembantu rumah tangga meninggalkan pekerjaan itu dan memilih untuk konsentrasi dalam kelompok usaha yang dibentuk, e) peserta pelatihan berkeinginan akan membuka sendiri usaha karawo, (f) peserta pelatihan siap memasarkan hasil usaha kelompoknya dengan berkunjung ke rumah-rumah atau kantor-kantor pemerintah/swasta, (g) peserta pelatihan siap memasarkan hasil usaha kelompoknya dengan sistem kredit/dibayar angsur.

Kelayakan pengembangan model ini juga ditunjukkan oleh indikator yang ditetapkan sebagai criteria keberhasilan pengembangan model ini mampu terpenuhi. Model yang sudah diuji cobakan ini bila divisualisasikan sebagaimana bagan 4.4 halaman 167.

Efektifitas pengembangan model pelatihan ini ditunjukkan dengan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses belajar yang mampu meningkatkan perilaku kewirausahaan pengrajin karawo, dimana terjadi peningkatan perilaku kewirausahaan pengrajin karawo dari tahap uji coba tahap pertama ke uji coba tahap kedua. Perilaku kewirausahaan pengrajin karawo yang diperoleh pada uji coba tahap pertama setelah dibandingkan dengan perilaku kewirausahaan pengrajin karawo yang diperoleh pada uji coba tahap kedua lebih tinggi. Selain itu dengan melihat pula perbandingan hasil uji coba tahap pertama dan uji coba tahap kedua kemudian dilakukan pengujiannya secara statistika melalui uji-t maka hasilnya menunjukkan bahwa 1) tingkat penguasaan materi pembelajaran Keterampilan membuat karawo pada pengrajin karawo mengalami peningkatan pada uji coba tahap pertama dan uji coba tahap kedua, 2) rata-rata perilaku kewirausahaan pengrajin karawo pada uji coba tahap kedua lebih tinggi dari rata-rata perilaku kewirausahaan pengrajin karawo pada uji coba tahap pertama, 3) telah terjadi peningkatan perilaku kewirausahaan pengrajin karawo dari pelaksanaan uji coba tahap pertama ke uji coba tahap kedua maupun pasca pelatihan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini telah menemukan sebuah model pelatihan Keterampilan membuat karawo untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan yang telah teruji kelayakannya dan telah beroleh respon positif dari pengelola UKM, penyelenggara pelatihan, instruktur dan peserta pelatihan.



Gambar 4.6. Pengamatan Perilaku Kewirausahaan Pasca Pelatihan

Hasil penelitian ini merupakan suatu kegiatan peneliti untuk mengembangkan kegiatan pendidikan nonformal, khususnya dalam usaha meningkatkan keterampilan pengrajin karawo. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta pelatihan dengan penekanan kepada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga pelatihan, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan pelatihan masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis (UU No. 20 Tahun 2003).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 5 dirumuskan bahwa pendidikan dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hamalik (1990:179), berpendapat bahwa pelatihan adalah suatu program yang menyajikan latihan keterampilan tertentu dengan maksud memberikan bekal untuk mencari nafkah atau mata pencaharian dalam bidang tertentu. Selanjutnya ia merumuskan bahwa pelatihan keterampilan merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan dengan tujuan-tujuan yang spesifik agar seseorang memperoleh kecakapan khusus yang bermanfaat di dalam tugas atau mata pencaharian. Tujuannya adalah agar seseorang memiliki bekal kecakapan yang bernilai agar meningkatkan produktivitas dan prestasi kerja pada suatu tugas atau mata pencaharian tertentu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi perilaku pengrajin keterampilan membuat karawo di Kabupaten Gorontalo masih belum terlalu tinggi, khususnya inovasi dalam membuat desain-desain karawo dan perpaduan warna benang dengan kain. Selain itu, pengrajin lebih banyak mengikuti desain-desain yang sudah ada tanpa melakukan pengembangan terhadap desain tersebut sehingga terkesan bahwa model-model pakaian yang berbeda tetapi memiliki desain yang sama. Hal ini tentunya mengurangi daya minat masyarakat atau konsumen terhadap produk karawo itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku ini perlu dikembangkan secara terus menerus melalui berbagai kegiatan, di antaranya melalui pengembangan pelaksanaan pelatihan dengan menerapkan model-model pelatihan yang efektif, efisien dan dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan baik percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi pada hasil terhadap usaha yang digelutinya.
2. Model konseptual pelatihan keterampilan membuat karawo yang dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan di Kabupaten Gorontalo terdiri dari 4 komponen yang meliputi input, proses, *output* dan *outcomes* yang terbagi atas 22 sub komponen. Pada komponen input terdiri dari tahapan perencanaan dan pengorganisasian. Tahapan perencanaan pelatihan yang dilaksanakan meliputi: (1) analisis kebutuhan peserta, (2) rekrutmen peserta, (3) pemilihan materi, (4) pemilihan metode dan teknik pembelajaran, (5) rekrutmen instruktur, (6) program pelatihan, dan (7) analisis pasar. Tahapan pengorganisasian kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) pembentukan penanggung jawab pelatihan, dan (2) pembagian tugas. Pada komponen proses terdiri dari pelaksanaan, pembinaan dan penilaian. Tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan program pelatihan, dan (2) kegiatan pelatihan. Tahapan pembinaan yang dilaksanakan meliputi pembinaan secara; (1) internal, dan (2) eksternal.

- Tahapan penilaian meliputi penilaian pada saat; (1) kegiatan pelatihan, (2) akhir pelatihan, dan (3) pasca pelatihan. Komponen *output* meliputi hasil tentang: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) sikap. Komponen *outcomes* meliputi tahapan pengembangan yang terdiri dari; (1) pengembangan perilaku kewirausahaan, dan (2) pengembangan kelompok. Khusus untuk pengembangan perilaku kewirausahaan indikator yang dinilai dalam model pelatihan ini adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi masa depan.
3. Model pelatihan keterampilan membuat karawo yang telah diimplementasikan melalui uji coba lapangan sebanyak dua kali ternyata efektif untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan perilaku kewirausahaan baik pada saat pelatihan ataupun pasca pelatihan. Efektivitas model pelatihan keterampilan karawo untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan pengrajin di Kabupaten Gorontalo didasarkan pada model pelatihan yang diterapkan sebelumnya. Pengembangan model ini dilaksanakan melalui menyusun rancangan model pelatihan keterampilan membuat karawo untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan, melakukan validasi pengembangan model dengan pakar pendidikan nonformal, praktisi pendidikan nonformal dan teman sejawat, uji lapangan yang dilaksanakan dua tahap dan uji efektivitas model.

- Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengembangan. Uji efektivitas dilaksanakan melalui observasi dan angket. Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 1) tingkat penguasaan materi pembelajaran keterampilan membuat karawo pada pengrajin karawo mengalami peningkatan pada uji coba tahap pertama dan uji coba tahap kedua, 2) rata-rata perilaku kewirausahaan pengrajin karawo pada uji coba tahap kedua lebih tinggi dari rata-rata perilaku kewirausahaan pengrajin karawo pada uji coba tahap pertama, 3) telah terjadi peningkatan perilaku kewirausahaan pengrajin karawo dari pelaksanaan uji coba tahap pertama ke uji coba tahap kedua maupun pasca pelatihan.
4. Faktor pendukung pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat karawo untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan pengrajin adalah kesiapan dan kesediaan semua komponen yang terlibat dalam penelitian ini melakukan peranannya dengan baik, masyarakat dan pemerintah mendukung pelaksanaan pelatihan, tercipta pembelajaran yang kondusif, fasilitator dengan ikhlas dan terbuka melaksanakan pelatihan, dan model yang dikembangkan mudah dipahami oleh semua pihak.
- Selain itu faktor yang menjadi penghambat adalah keraguan masyarakat calon peserta dan fasilitator pelatihan, kurangnya sikap kompetitif diantara peserta pelatihan, dan model ini membutuhkan fasilitator yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang baik dalam pelaksanaan pelatihan.

Beberapa rekomendasi yang diajukan berlandaskan hasil penelitian ini :

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten dan Provinsi Gorontalo, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pelatihan keterampilan membuat karawo yang telah dikembangkan ini dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan pengrajin karawo. Dengan demikian maka model yang dikembangkan ini patut direkomendasikan untuk digunakan. Selain itu diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan produk-produk karawo. Disarankan agar pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan logo berbahan karawo baik untuk para pegawai pada berbagai instansi dan lembaga maupun untuk para siswa baik untuk jenjang Sekolah Dasar sampai dengan jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberdayakan budaya lokal.
2. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo melakukan pendampingan kepada para pengrajin sebagai pengusaha pemula yang tergabung dalam UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah)

disarankan tetap dilakukan sebelum mereka benar-benar mandiri. Pendampingan tersebut bisa melibatkan LSM yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat dan PSM yang beroperasi di tingkat kecamatan dan desa. Pendampingan itu dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan usaha mereka, serta meningkatkan kearah yang lebih produktif. Selain itu juga dalam memfasilitasi pengrajin melakukan analisis pasar untuk meningkatkan volume produksi dan penjualan.

3. Bagi para pengrajin karawo sebagai pengusaha pemula disarankan agar berupaya memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan inovasi-inovasi pada desain-desain karawo yang ada disertai disain pakaian sesuai trend. Disarankan pula agar lebih banyak melibatkan kelompok-kelompok secara menyeluruh sehingga terjalin kerjasama dengan baik.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo, khususnya bidang pendidikan non formal, disarankan agar keberlanjutan pembinaan bidang pendidikan bagi masyarakat tetap terjaga. Disarankan agar dilakukan pembinaan aspek pendidikan kecakapan hidup dan perilaku kewirausahaan sehingga pengrajin dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam pembuatan karawo dan pemasarannya.
5. Bagi peneliti lanjut, penelitian ini direkomendasikan lebih lanjut melalui penelitian dengan subjek penelitian yang lebih luas serta metode eksperimen yang sesungguhnya (*true experiment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Craig, Hall (2001), *The Responsible Entrepreneur : How to Make Money and Make a Difference*, Career Press 3 Tice Rd, Franklin Lakes, USA.
- Dalin, P dan Rust, V. D. (1996). *Towards schooling for the twenty-first century*. USA: Continum International Publishing Group.
- Davis, B.D. & Miller, T.R. (1996). *Job Preparation for The 21st Century: A Group Project*. *Journal of Education for Business*. 72.
- Davis, K. (2000). *Lifeskill is and Education*. Jakarta: LP3S.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Besed Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depnakertrans (2007). *Pertumbuhan angkatan Kerja di Indonesia*. (on line) <http://www.nakertrans.go.id>.
- Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, (2011). *Data Pemuda Putus Sekolah*. Di Kota Gorontalo. Bidang PNFI Disdik Kota Gorontalo.
- Fadjar, Malik. (2001). *Laporan Menteri Pendidikan Nasional pada Rapat Koordinasi Bidang Kesra Tingkat Menteri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Depdiknas-Adicita Karya Nusa.
- Kamil, M (2003). *Disertasi dengan judul Model Pembelajaran Magang bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*, Bandung, PPS-UPI.
- .(2009). *Pendidikan Non Formal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar*

Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari Kominkan Jepang). Bandung: Alfabeta.

Kindervatter, S. (1979). No formal Education As An Empowering Process, Massachusetts, Amherst.

Knowles, S, Malcolm. (1970). The Modern Practice of Adult Education. New York: Association Press.

-----.(1978). The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versis Pedagogy. New York Association Press

Lee, H (1997), Education Income, dan Human Capital, New York, Columbia University Press.

Muchlas Samani. (2004). Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill- KBK-CTL-MBS. Surabaya: Penerbit SIC.

Sumantri. (2006). Implementasi Life Skills Dalam Konteks Pendidikan Sekolah. (Artikel Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 034 Januari 2002). Jakarta : Balitbang Depdiknas.

----- (2002). Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta. Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Supriyanto, (2005). "Pengaruh Pengawasan dan Semangat Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Delta Marlin Dunia Tekstil di Karanganyar". Tidak Dipublikasikan. Surakarta : FE UMS

Th
fif
int
col
an
the
us
we
an
le
w
ef
K

I

(

r

i

s

j

1